

**Birr al-wālidayn: Studi Komparatif Penafsiran Surah al-Isrā' 23-24
Perspektif Ibn Kathīr dan M. Quraish Shihab****Fauzi Fathur Rosi^{1*}, Noer Halimah Asyihabi²**¹ Universitas al-Amien Prenduan, Indonesia² Universitas al-Amien Prenduan, Indonesia*Correspondence: ✉ rozifauzi367@gmail.com**Article Info****Abstract****Keywords:***Birr al-wālidayn;**Ibn Kathīr;**Quraish Shihab;*

In contemporary society, children's neglect in treating their parents properly is increasingly observed. Filial piety, ranking just below the obligation to worship Allah SWT, is essential and extends universally beyond Muslim parents. This research aims to: 1) Analyze the interpretation of Al-Walid according to Ibn Kathīr and M. Quraish Shihab, and 2) Identify differences and similarities in their exegesis of Surah Al-Isra, verses 23-24. Using qualitative library research, primary sources include the tafsir works of Ibn Kathīr and Al-Mishbah by M. Quraish Shihab, along with related journals, articles, and books. Findings reveal: 1) The commandment to worship Allah SWT exclusively, and 2) The obligation for children to show filial piety by avoiding harsh words, even mild expressions like "ah". Children must speak gently and politely, show reverence, pray for their parents, engage in actions that please them, and avoid actions that displease them. This research highlights the importance of maintaining filial piety under all circumstances and practicing ihsān, treating others better than they treat us. The study compares interpretations by Ibn Kathīr and M. Quraish Shihab, noting a significant distinction in the term hisanan. Ibn Kathīr sees it as a command to do good to one's parents, while Quraish Shihab attributes two meanings: 1) Bestowing favors upon others, and 2) Performing good deeds. The key principle is treating parents with greater kindness and respect than they extend to us.

© 2024 Fauzi Fathur Rosi, Noer Halimah Asyihabi

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).**A. Pendahuluan**

Pada era modern ini, banyak ditemukan perilaku anak terhadap orang tua yang menyimpang dari ajaran *birr al-wālidayn*. Berbagai kasus kekerasan hingga pembunuhan yang melibatkan orang tua sebagai korban sering kali terjadi. Misalnya, seperti yang dilaporkan oleh Amir Baihaqi pada 27 September 2017, di Kabupaten Malang, Jawa Timur, terjadi kasus pembunuhan yang dilakukan oleh Aman Dwi Prayogi, seorang anak berusia 20 tahun, terhadap ibu kandungnya.

Article History:

Received: 09-05-2024, Received in revised: 30-05-2024, Accepted: 29-06-2024

Kejadian tersebut bermula dari ketidakpuasan Aman karena tidak dibelikan helm oleh ibunya. Dalam kondisi ibunya yang sedang tidur, Aman melakukan kekerasan dengan menghantamkan kayu ke kepala ibunya sebanyak dua kali, yang diambil dari bawah meja makan, hingga mengeluarkan banyak darah. Tidak berhenti di situ, Aman kemudian membekapkan bantal ke wajah ibunya selama beberapa menit, dan akhirnya melilitkan kawat baja di leher ibunya yang diikatkan ke paku di dinding, sehingga seolah-olah ibunya gantung diri. Akibat tindakan tersebut, sang ibu meninggal dunia.¹ Kemudian berita tentang anak melakukan kekerasan terhadap orang tuanya, berita ini baru saja terjadi pada tanggal 20 Juli 2023 seorang pria di kota Padang Sidempuan, Sumatera Utara yang bernama Ismail Lubis ia tega memukul kedua orang tuanya menggunakan kayu bakar karena ia merasa tersinggung ketika ditegur boros saat menggunakan air yang keadaan air di rumah mereka terbatas. Peristiwa tersebut terjadi sekitar pukul 07:00 WIB.²

Dari kasus-kasus ini Akhlak terhadap orang tua menjadi urgen untuk dibahas lebih jauh. Kedua orang tua adalah hamba Allah yang menjadi perantara hadirnya manusia di dunia. Mereka juga orang yang penuh dengan kasih sayang, merawat, membesarkan, mendidik serta mencukupi kebutuhan anak-anaknya, baik secara lahir maupun batin. Oleh sebab itu, sudah sepantasnya seorang anak selalu berbakti kepada orang tua, karena orang tua sudah rela berkorban demi membahagiakan dan mewujudkan keinginan anak-anaknya.³

Menjaga akhlak terhadap kedua orang tua dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, salah satunya adalah dengan menghormati dan berbicara dengan penuh kasih kepada keduanya, serta berakhlak yang baik sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah SWT karena keridhaan Allah terdapat pada keridhaan kedua orang tua.⁴ 'Uways al-Qarnī merupakan salah satu contoh akhlak anak terhadap orang tua,⁵ ia adalah orang yang sangat berbakti kepada kedua orang

¹ Amir Baihaqi, "Kisah Anak Durhaka Di Malang Gantung Ibu Gegara Tak Dibelikan Helm," diakses 27 September 2023, <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-6838432/kisah-anak-durhaka-di-malang-gantung-ibu-gegara-tak-dibelikan-helm>.

² Finta Rahyuni, "Kesal Ditegur Boros Air Pria Ini Tega Pukul Orang Tua Pakai Kayu Bakar," diakses 20 Juli 2023, www.detik.com/sumut/hukum-dan-kriminal/d-6832347/kesal-ditegur-boros-air-pria-ini-tega-pukul-ortu-pakai-kayu-bakar.

³ Hofifah Astuti, "Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Ungkapan Hadis," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 46, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14255>.

⁴ Mardiah Mardiah, "Akhlak Anak Terhadap Kedua Orang Tua," *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 9 (31 Desember 2022): 250–53, <https://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/view/764>.

⁵ Lucki Nur Lailiyah, "Nilai-nilai akhlak dalam kisah Uwais Al-Qarni" (undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020), 6, <http://etheses.uin-malang.ac.id/20237/>.

tuanya, ia tidak pernah meniggalkan ibunya dalam keadaan apapun, bahkan ibunya dalam keadaan buta dan lumpuh.⁶ Hal ini, diungkapkan dalam sebuah hadits Rasulullah saw,⁷ sebagai berikut:

Dari Umar bin Khattab ra., dia berkata: “Aku mendengar Rasulullah saw bersabda: “Sesungguhnya sebaik-baik tabi’in adalah ‘Uwais, dia mempunyai seorang ibu, dia pernah mempunyai penyakit putih (kusta) di tubuhnya. Carilah dia dan mintalah untuk memohonkan ampun untuk kalian.” (HR. Muslim).⁸

Orang tua merupakan orang pertama yang paling dekat dengan kehidupan anak-anaknya. Keduanya mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan anak-anaknya dalam menjalani kehidupan.⁹ Memberikan pengabdian dan sikap baik kepada kedua orang tua merupakan hal yang mutlak harus dilakukan. Sebab, Islam mendorong pemeluknya untuk berbakti kepada kedua orang tua dalam nash- nash al-Qur’an dan Sunah Rasulullah SAW.¹⁰ Berbakti kepada orang tua juga tidak hanya dikhususkan bila keduanya beragama Islam saja, akan tetapi walaupun kedua orang tua masih kafir, berbuat baik kepada mereka tetap diwajibkan bagi seorang anak, selagi mereka bukan golongan kafir yang memerangi kaum muslim atau yang menentang orang Islam.¹¹ Telah banyak ayat-ayat yang menyebutkan di dalam al-Qur’an Keharusan anak berbakti kepada kedua orang tua.¹²

Penelitian mengenai *birr al-wālidayn* dapat dipetakan menjadi beberapa kategori, pertama yang mendiskusikannya melalui sudut pandang keilmuan agama tertentu,

⁶ Junaidi Junaidi dkk., “Pola Komunikasi Guru Dengan Peserta Didik Dalam Pembinaan Akhlak Di SDIT Uwais Al Qarni Pekanbaru,” *Journal of Education Research* 4, no. 3 (3 Agustus 2023): 1162–68, <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.391>.

⁷ Ahmad Izzuddin Abu Bakar, “Pendapat Tabiin Dalam Huraian Hadis: Terminologi, Autoriti Dan Metode: The Tabi’in’s Opinion in Interpretation of Hadith: Its Terminology and Methods,” *Journal Of Hadith Studies*, 1 Desember 2023, 96, <https://doi.org/10.33102/johs.v8i2.266>.

⁸ Muslim bin Al-Hajjāj, *Sahih Muslim* (Riyadh: Bait al-Afkar al-Duwalliyyah, 1998), 1026.

⁹ Ade Hidayat dan Akhsan Sukroni, “The Value Inheritance of Family Systems in Islamic Tradition: Birr- Ul-Walidayn” 22 (2017): 1143.

¹⁰ Osman Abdullah (Chuah Hock Leng), Abdul Salam Muhamad Shukri, dan Normala Othman, “Filial Piety in Confucianism and Islam: A Comparative Literary Analysis of Qur’an, Hadith, and Four Chinese Classics,” *Islam and Civilisational Renewal* 3, no. 1 (16 Oktober 2020): 139, <https://www.icrjournal.org/index.php/icr/article/view/584>.

¹¹ Syufa’at Syufa’at, Syed Muhammad Saad Zaidi, dan Mutholaah Mutholaah, “Sandwich Generation in Contemporary Indonesia: Determining Responsibility in Caring for Elderly under Islamic Law and Positive Law,” *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 23 Agustus 2023, 167–74, <https://doi.org/10.24090/mnh.v17i2.9371>.

¹² Rinto, “The Concept Of Child Education In Perspective Al-Quran Surah Luqman Verses 13-19 According To Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab,” *Archipelago Journal of Southeast Asia Islamic Studies* 2, no. 1 (1 Maret 2024): 64–74, <https://doi.org/10.37567/archipelago.v2i1.2753>.

misalnya hadist,¹³ tafsir¹⁴ dan hukum.¹⁵ Kedua, mendiskusikan bir walidayan dan mengkaitkannya dengan aspek sosial saat ini¹⁶ serta studi kasus.¹⁷ Ketiga membahas *birr al-wālidayn* dalam berbagai perspektif ajaran “keagamaan”.¹⁸ Dalam penelitian ini, penulis masuk dalam kategori pertama dengan fokus pada interpretasi *birr al-wālidayn* dalam perspektif Ibn Kathir dan Quraish Shihab.

Alasan peneliti memilih kitab tafsir Ibn Kathir dan tafsir al-Mishbah sebagai sumber penelitian karena Ibn Kathir adalah salah satu kitab tafsir klasik yang terkenal dan masih digunakan sebagai rujukan oleh umat Muslim di seluruh dunia. Kitab ini terdiri dari 10 jilid dan telah diakui sangat akurat dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran Tafsir. Ibn Kathir juga dilengkapi dengan hadits dan riwayat yang masyhur. Sedangkan dipilihnya tafsir Al-Mishbah karena tafsir ini juga merupakan salah satu tafsir kontemporer yang populer di Indonesia. Tafsir Al-Mishbah memiliki pendekatan yang lebih kontekstual dan berusaha menjawab tantangan zaman modern dengan mengaitkan pesan-pesan Al-Qur'an dengan konteks kehidupan sehari-hari. Jadi, kedua tafsir ini dipilih karena selain mudah dipahami juga karena keakuratan dan kepopulerannya dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Tafsir Ibn Kathir memberikan pemahaman yang mendalam tentang ayat-ayat Al-Qur'an, sementara Tafsir Al-Mishbah memberikan pendekatan yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan kedua kitab tafsir ini sebagai sumber penelitian, diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang *birr al-walidain* yang ditafsirkan.

¹³ Harneli, Irfan Saputra, dan Dedi Prayoga, “Birrul Walidain Menurut Perspektif Hadis,” *Al-Manar: Jurnal Kajian Alquran Dan Hadis* 9, no. 2 (30 Desember 2023): 105–15, <https://doi.org/10.35719/amn.v9i2.33>.

¹⁴ Muhammad Jukhairin, “Berbakti Kepada Orang Tua Perspektif Al-Qur'an (Studi Tematik Atas Tafsir Ibnu Katsir) | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 9 (2023): 6946–52, <https://jiip.stkipyapisdompua.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/2660>.

¹⁵ Bakri Bakri, “Implementasi Berbakti Kepada Kedua Orang Tua Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Akuntansi,” *Al-Mizan (e-Journal)* 17, no. 1 (30 Juni 2021): 187–200, <https://doi.org/10.30603/am.v17i1.2263>.

¹⁶ Aris Nurhidayah, Rido Kurnianto, dan Ayok Ariyanto, “Faktor-Faktor Penyebab Krisis Akhlak Dalam Keluarga (Studi Kasus Di Desa Galak Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo),” *TARBAWI: Journal on Islamic Education* 1, no. 01 (10 Oktober 2017): 1–12, <https://doi.org/10.24269/tarbawi.v1i01.104>.

¹⁷ Retna Ayu Purnama Sari dan Nina Yuliana, “Pola Komunikasi Orang Tua Pada Anak Generasi Z Terhadap Kesehatan Mental Anak,” *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 2, no. 9 (22 Desember 2023): 41–50, <https://doi.org/10.6578/triwikrama.v2i9.1484>.

¹⁸ Leng, Shukri, dan Othman, “Filial Piety in Confucianism and Islam,” 133–53.

B. Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Al-Qur'an Serta Hukumnya

Dalam Al-Qur'an, salah satu istilah yang digunakan untuk menggambarkan konsep berbakti kepada kedua orang tua adalah *birr al-wālidayn*.¹⁹ Kata al-walidayn secara harfiah berarti kedua orang tua kandung, sedangkan al-birr berarti kebaikan. Secara terminologis, al-birr merujuk pada ketaatan kepada kedua orang tua dalam segala hal yang mereka perintahkan, selama tidak bertentangan dengan perintah Allah SWT.²⁰

Selain kata *birr*, terdapat juga istilah lain dalam Al-Qur'an yang menunjukkan arti berbakti kepada orang tua, yaitu *ihsān* dan *ma'rūf*. Istilah *ihsān* berarti melakukan kebaikan dengan cara yang terbaik dan penuh keikhlasan, sedangkan *ma'rūf* berarti segala sesuatu yang baik dan diterima secara umum dalam masyarakat.²¹ Ketiga istilah ini, meskipun memiliki nuansa yang berbeda, semuanya mengarah pada kewajiban seorang anak untuk memperlakukan orang tuanya dengan penuh kasih sayang, hormat, dan penghargaan yang tinggi. Secara umum kata birru (Qs. Luqman:14 dan Qs. Maryam: 32) *ihsān* (Qs. Al-Ankabut: 8) dan *ma'rūf* (Qs. Luqman:15) sama-sama bermakna kebaikan atau suatu perbuatan yang bersifat baik. Pada akhirnya ketiga kata tersebut memiliki arti yang sama. Yakni sama-sama memiliki arti berbuat baik terhadap kedua orang tua.²²

Para ulama Islam sepakat bahwa berbuat baik (berbakti) kepada kedua orang tua hukumnya adalah wajib (*fardhu 'ain*).²³ Namun, mereka berbeda pendapat mengenai bentuk-bentuk pengamalan dari kewajiban ini. Menurut Ibnu Hazm, "*birr al-wālidayn* adalah *fardhu* (wajib) bagi masing-masing individu."²⁴ Hal ini menunjukkan betapa pentingnya berbakti kepada kedua orang tua dalam pandangan Islam, menjadikannya sebagai kewajiban individu yang harus dilaksanakan oleh setiap Muslim.

¹⁹ Achmad Ainur Ridho, "Konsep Birrul Walidain Dalam Menghadapi Kenakalan Remaja Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Nurul* 3, no. 1 (2018): 20, <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alqorni/article/view/4489>.

²⁰ Muhaemin Muhaemin, "Konsep Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis" (skripsi, Jakarta, Fakultas Ushuluddin, 2021), 13, <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/368/>.

²¹ Fitri Ayu Kusumaningrum, "The Meaning of Verses on Parents-Children Relationship as Basis for Sandwich Generation Concept in Islam," *Millah: Journal of Religious Studies*, 30 Agustus 2023, 59–71, <https://doi.org/10.20885/millah.vol22.iss2.art10>.

²² Laila Ramdona Parapat, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Islam," *Edukatif* 1, no. 2 (23 November 2023): 202, <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/edukatif/article/view/241>.

²³ Muhaemin, "Konsep Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis," 13.

²⁴ Nur Fadiilah Maulidi, "Implementasi Qiyas Perspektif Pemikiran Ibnu Hazm (Studi Kasus Kekerasan Terhadap Orang Tua): Qiyas Implementation Of Ibnu Hazm's Perspective Thinking (Case Study Of Violence Against Parents)," *Mitsaqan Ghalizan* 3, no. 1 (18 Juli 2023): 65, <https://doi.org/10.33084/mg.v3i1.5453>.

Berbakti kepada kedua orang tua memiliki keutamaan yang sangat tinggi dalam Islam,²⁵ bahkan lebih utama dibandingkan dengan perbuatan baik lainnya, termasuk jihad (berperang membela agama Allah).²⁶ Adapun keutamaan berbakti kepada kedua orang tua antara lain: pertama, berbakti kepada orang tua adalah amal yang paling utama sehingga jika seseorang ingin melakukan kebaikan,²⁷ hendaknya didahulukan amal-amal yang paling utama, salah satunya adalah *birr al-wālidayn*. Kedua, ridha Allah SWT tergantung pada keridhaan orang tua, dan murka Allah tergantung pada murkanya orang tua,²⁸ menunjukkan pentingnya berbakti sebagai wujud penghormatan kepada mereka. Ketiga, berbakti kepada orang tua dapat digunakan sebagai wasilah (sarana) untuk ber-*tawasul* kepada Allah SWT ketika mengalami kesulitan, insyaAllah, amal kebaikan ini dapat membantu menghilangkan kesulitan yang dihadapi.²⁹ Keempat, terdapat ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang menganjurkan untuk menyambung tali silaturahmi, dan dalam hal ini, yang harus didahulukan adalah kepada kedua orang tua, sehingga berbakti kepada mereka dapat membawa berkah berupa diluaskan rezeki dan dipanjangkan umur.³⁰ Kelima, dalam hadis Nabi Muhammad SAW disebutkan bahwa anak yang durhaka tidak akan masuk surga, sebaliknya, anak yang berbuat baik kepada kedua orang tua akan dimasukkan oleh Allah SWT ke surga-Nya.³¹ Dosa-dosa seperti berbuat zalim dan durhaka kepada kedua orang tua adalah dosa yang Allah SWT segerakan azabnya di dunia, sehingga dengan berbuat baik kepada mereka, Allah SWT akan menghindarkan dari berbagai

²⁵ Achmad Suhaili, "Memahami Konsep Al-Qur'an Tentang Birrul Walidain: Kewajiban Dan Penghormatan Kepada Orangtua Dalam Islam," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Hadist* 6, no. 2 (31 Mei 2023): 243, <https://doi.org/10.35132/albayan.v6i2.430>.

²⁶ Leni Elpita Sari, Abdul Rahman, dan Baryanto Baryanto, "Adab Kepada Guru Dan Orang Tua: Studi Pemahaman Siswa Pada Materi Akhlak," *Eduagama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 6, no. 1 (30 Juli 2020): 77, <https://doi.org/10.32923/edugama.v6i1.1251>.

²⁷ Iim Fahimah, "Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Hawa : Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak* 1, no. 1 (1 Juni 2019): 48, <https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/hawa/article/view/2228>.

²⁸ Iffah Faizatun Nabila, "Syarah Hadis Tentang Berbakti Kepada Kedua Orang Tua," *Gunung Djati Conference Series* 24 (13 Juni 2023): 743, <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1641>.

²⁹ Astuti, "Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Ungkapan Hadis," 55.

³⁰ Saepulah, Sukatma, dan Anita Putri Patricia, "Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Mewarnai Dengan Pastel Pada Kelompok A Paud Teratai Kecamatan Sukra Kabupaten Indramayu," *BUHUN: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1, no. 1 (1 Desember 2023): 7, <https://ejournal.stai-mifda.ac.id/index.php/buhun/article/view/395>.

³¹ Susi Darihastining dkk., "Penggunaan Media Audio Visual Berbasis Kearifan Budaya Lokal pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (17 Desember 2020): 1598, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.923>.

malapetaka dengan seizin-Nya. Berbakti kepada kedua orang tua (*birr al-wālidayn*) adalah kewajiban yang sangat penting dalam Islam dan membawa keberkahan di dunia maupun di akhirat.

Dengan demikian, *Birr al-wālidayn* memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan termasuk dalam amalan yang paling utama.³² Tidak ada petunjuk yang lebih jelas mengenai pentingnya berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua selain adanya perintah untuk berbakti kepada mereka setelah perintah untuk beribadah hanya kepada Allah, tanpa sekutu bagi-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa kedudukan berbakti kepada kedua orang tua lebih tinggi daripada jihad. Berbakti kepada kedua orang tua juga didahulukan daripada mencari ilmu, sekalipun ilmu yang dicari adalah ilmu agama, apabila ilmu tersebut termasuk kategori fardhu kifayah.³³ Jadi, sudah seharusnya orang tua mendapat perlakuan yang baik dari anaknya.

C. Interpretasi Surat Al-Isra' Ayat 23 Perspektif Ibn Kathīr dan M. Quraish Shihab

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عَنْكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ah dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.

Ayat ini menekankan pentingnya tauhid (keyakinan akan keesaan Allah SWT) serta kewajiban berbakti kepada kedua orang tua dengan penuh kebaikan. Allah memerintahkan agar tidak menyekutukan-Nya dalam ibadah dan untuk selalu bersikap baik kepada orang tua. Bahkan jika salah satu atau kedua orang tua sudah lanjut usia dan memerlukan perhatian ekstra, Allah melarang pengucapan kata-kata kasar seperti "Ah" atau memarahi mereka. Sebaliknya, kita diminta untuk

³² Muhd Najib Abdul Kadir, Mabruri Mohammad Sai, dan Latifah Abdul Majid, "Metodologi Dakwah kepada Ibu Bapa Bukan Muslim Berdasarkan Kisah Nabi Ibrahim AS Methodology of Dakwah to Non-Muslim Parents Based on Story of Prophet Ibrahim AS," *Islamiyyat* 35, no. 2 (t.t.): 58.

³³ Harlinda, Arifuddin, dan Erwin Hafid, "Akhlak Kepada Kedua Orang Tua Prespektif Hadis," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 3 (7 Juni 2023): 162, <https://doi.org/10.58540/isihumor.v1i3.235>.

mengucapkan kata-kata yang mulia dan bersikap lemah lembut serta penuh penghormatan terhadap mereka.³⁴

Tafsir dari Ibnu Kathir menjelaskan bahwa ayat ini mengingatkan kita untuk tidak hanya berbuat baik secara fisik kepada orang tua, tetapi juga dalam segi ucapan dan sikap. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang juga terdapat dalam ayat lain yang mengajarkan untuk bersyukur kepada Allah dan kepada kedua orang tua (QS. Luqman: 14). Dengan demikian, ayat ini mengajarkan bahwa sikap baik kepada kedua orang tua adalah bagian integral dari kepatuhan kepada Allah SWT, yang harus dilakukan dengan penuh penghormatan dan kesopanan.³⁵

Sementara dalam Tafsir al-Mishbah dijelaskan bahwa ayat ini menekankan pentingnya mengesakan Allah SWT dalam ibadah, yaitu keyakinan akan keesaan-Nya serta kewajiban untuk tidak menyekutukan-Nya. Beribadah kepada Allah juga mencakup kewajiban berbakti kepada kedua orang tua. Ayat ini menegaskan bahwa fundamental dalam Islam adalah mengesakan Allah dalam beribadah, memurnikan tujuan ibadah kepada-Nya, dan tidak mencampuradukkan dengan yang lain. Keyakinan ini menjadi dasar dari segala aktivitas dan kewajiban, di mana semua perbuatan harus dilakukan dengan niat yang tulus kepada-Nya dan atas dorongan-Nya.³⁶

Kata "إِحْسَانًا" memiliki makna memberi nikmat atau kebaikan kepada pihak lain. Kedua, *iḥsān* juga bermakna melakukan perbuatan baik secara luas dan mendalam. Konsep *iḥsān* melebihi hanya sekadar memberikan hak atau keadilan, tetapi juga mencakup perlakuan yang lebih baik dari apa yang diterima atau diharapkan dari orang lain. Dalam konteks berbakti kepada orang tua, *iḥsān* memerlukan sikap yang lebih dari sekadar memenuhi kebutuhan mereka, tetapi juga memberikan kasih sayang, penghormatan, dan perhatian yang mendalam.³⁷

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa dalam ayat tentang berbakti kepada kedua orang tua (*wa bil walidayni iḥsāna*), al-Qur'an menggunakan kata penghubung "*bi*" (dengan) daripada "*ila*" (kepada). Ini memiliki implikasi penting dalam konteks makna dan pesan ayat. Penggunaan "*bi*" menunjukkan bahwa anak harus berbakti kepada kedua orang tua dengan cara yang melibatkan mereka secara langsung dan intim dalam kehidupan anak. Kata "*ila*," yang berarti "kepada," menunjukkan jarak

³⁴ Messy Messy dan Charles Charles, "Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra Ayat 23-30 Menurut Tafsir Al-Azhar," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 2, no. 1 (25 Februari 2022): 475, <https://doi.org/10.31004/innovative.v2i1.206>.

³⁵ Abu Fida' Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, vol. 5 (Riyadh: Dar Thayibah, 1999), 64.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 63–64.

³⁷ Shihab, 7:64.

atau keadaan yang terpisah, sedangkan "bi" mengandung makna dekat dan keterlibatan yang lebih erat.³⁸

Hal ini menegaskan bahwa tidak peduli dalam keadaan apapun kedua orang tua tersebut (baik hidup bersama atau terpisah), anak tetap memiliki kewajiban untuk memberikan perhatian yang baik kepada keduanya.³⁹ Bahkan jika salah satu dari mereka sudah tidak ada, anak tetap diharapkan untuk menjaga hubungan yang baik dan menghormati kenangan mereka. Ini membatasi alasan atau dalih anak untuk tidak berbakti, seperti alasan biaya yang tinggi atau situasi lainnya.

Selain itu, ayat ini juga mengajarkan bahwa sikap berbakti kepada orang tua harus didasarkan pada yang terbaik dan paling mulia. Anak harus mampu memaafkan kesalahan orang tua dan menghormati mereka meskipun ada ketidaksempurnaan dalam hubungan tersebut.⁴⁰ Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada maksud buruk dari orang tua terhadap anaknya, dan kewajiban anak untuk berbakti harus dilakukan dengan penuh penghormatan dan cinta.

D. Interpretasi Surat al-Isra' Ayat 24 Perspektif Ibn Kathīr dan M. Quraish Shihab

وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku, sayangilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku di waktu kecil.

Ayat ini menegaskan tentang kewajiban anak untuk merendahkan diri dan menghormati kedua orang tua dengan penuh kasih sayang. Allah SWT memerintahkan agar anak tidak hanya menjalankan kewajibannya secara mekanis, tetapi dengan sikap yang rendah hati dan penuh penghormatan terhadap kedua orang tua.

Menurut tafsir Ibn Kathīr, lafadz "*fakhiflahumā janāḥa al-dhullī*" mengajarkan anak untuk merendahkan diri dan menunjukkan sikap tawadhu' kepada kedua orang tua. Ini berarti anak diharapkan tidak hanya melaksanakan tugasnya, tetapi juga menunjukkan rasa hormat yang mendalam kepada orang tua, baik saat mereka masih hidup maupun setelah mereka meninggal.⁴¹

³⁸ Shihab, 7:64.

³⁹ Muh Arif, Ismail Busa, dan IAIN Sultan Amai Gorontalo, "Konsep Relasi Anak dan Orang Tua," *Early Childhood Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2020): 30, <https://doi.org/10.58176/eciejournal.v1i1.21>.

⁴⁰ Ahmad Tantowi dan Ahmad Munadirin, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am Ayat 151 Pada Era Globalisasi," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 4 April 2022, 352, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i1.265>.

⁴¹ Abu Fida' Ibn Kathīr, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, 5:64.

Sedang dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bawah pada ayat ini, Allah memerintahkan anak untuk merendahkan diri kepada kedua orang tua dengan alasan kasih sayang, bukan karena takut atau malu terhadap pandangan orang lain. Anak diinstruksikan untuk mengucapkan doa, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidikku pada waktu kecil."⁴²

Tafsir mengenai lafadz "كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا" memiliki interpretasi yang beragam. Beberapa ulama mengartikannya sebagai "karena mereka telah mendidikku waktu kecil," menekankan bahwa kasih sayang yang diminta oleh anak seharusnya sebanding dengan pengajaran dan perhatian yang diberikan oleh kedua orang tua. Sementara itu, jika diartikan sebagai "sebagaimana mereka telah mendidikku waktu kecil," maka rahmat yang dimohonkan oleh anak diharapkan sebanding dengan berkah yang diberikan Allah SWT.⁴³

Dalam konteks tafsir tentang *birr al-wālidayn*, yang berarti berbakti kepada orang tua, terdapat beberapa konsep dan analisis yang penting:

Pertama, doa dan Kasih Sayang yang Tulus. Ayat dalam surat al-Isra' (ayat 24) mengajarkan bahwa anak diperintahkan untuk merendahkan diri kepada kedua orang tua dengan penuh kasih sayang. Anak juga dianjurkan untuk mendoakan agar Allah memberikan rahmat kepada kedua orang tua sebagaimana mereka telah mendidik dan membesarkan anak dengan penuh kasih saat kecil. Interpretasi mengenai doa ini menyiratkan bahwa anak seharusnya mengharapkan berkah dan rahmat Allah yang melimpah untuk kedua orang tua, bahkan melebihi apa yang diberikan oleh kedua orang tua kepada anak.

Kedua, konsep Ihsān: Konsep ihsān, yaitu berbuat baik atau memperlakukan orang lain lebih baik daripada yang telah mereka berikan kepada kita, tercermin dalam kewajiban anak terhadap orang tua. Anak tidak hanya diminta untuk memenuhi kebutuhan fisik orang tua, tetapi juga untuk memperlakukan mereka dengan penuh penghormatan, kasih sayang, dan pengertian yang lebih dalam. Ini termasuk menghormati keinginan mereka serta memahami dan menghargai peran mereka dalam kehidupan anak.

Ketiga, toleransi terhadap Kepercayaan Orang Tua: Meskipun ditekankan pentingnya berbakti kepada kedua orang tua, hal ini tidak berarti anak harus mengikuti keyakinan orang tua jika bertentangan dengan ajaran Islam. Anak tetap diharapkan untuk tetap menjalankan kewajiban berbakti dengan mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan Allah SWT. Ini mencakup perlakuan baik dan hormat

⁴² Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, 7:66–67.

⁴³ Shihab, 7:67–68.

kepada orang tua, tanpa melanggar prinsip-prinsip keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT.

Dengan demikian, *birr al-wālidayn* bukan sekadar tentang kewajiban fisik semata, tetapi juga sikap batin yang penuh kasih sayang, penghargaan, dan ihsān kepada kedua orang tua. Anak diberi arahan untuk menjalankan kewajiban ini dengan penuh kesadaran akan nilai-nilai moral dan agama yang tinggi, serta menghormati perbedaan keyakinan sepanjang itu tidak melanggar prinsip-prinsip Islam yang mendasar.

E. Perbedaan dan Titik Temu antara Tafsir Ibn Kathīr dan Tafsir al-Misbah

Ibnu Kathir dan M. Quraish Shihab memberikan penafsiran yang memiliki perbedaan dan persamaan mengenai konsep *birr al-wālidayn* dalam Al-Qur'an. Perbedaan terletak pada penafsiran lafadz "إِحْسَانًا". Ibnu Kathir menafsirkan lafadz tersebut sebagai perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua secara umum, tanpa mengkhususkan jenis perlakuan tertentu. Sebaliknya, M. Quraish Shihab menekankan bahwa berbakti kepada orang tua mencakup perlakuan yang lebih baik dari apa yang mereka berikan kepada kita, menggambarkan konsep ihsān sebagai sesuatu yang lebih mendalam dan menyeluruh. Meskipun terdapat perbedaan dalam penafsiran, kedua mufasir sepakat bahwa *birr al-wālidayn* merupakan kewajiban yang tinggi dalam agama Islam setelah kewajiban tauhid. Keduanya menekankan pentingnya menghormati dan mengasihi kedua orang tua serta melaksanakan perintah Allah dengan penuh pengertian dan kesadaran, menggarisbawahi nilai fundamental dari *birr al-wālidayn* dalam kehidupan seorang Muslim.

Dalam penafsiran tentang *birr al-wālidayn* dalam Surah Al-Isra' ayat 23-24, Ibnu Kathir mengartikan lafadz "إِحْسَانًا" sebagai perintah untuk berbuat baik secara umum kepada kedua orang tua, termasuk berbicara dengan lemah lembut kepada mereka. Dia menekankan bahwa berbicara dengan lemah lembut kepada orang tua adalah tanda dari sikap yang baik dan penghormatan yang tinggi terhadap mereka. Sebaliknya, M. Quraish Shihab menafsirkan lafadz "إِحْسَانًا" dengan dua makna: pertama, memberi nikmat kepada orang lain; dan kedua, melakukan perbuatan baik.

M. Quraish Shihab menyoroti bahwa konsep *ihsān* lebih luas daripada sekadar memberi nikmat atau nafkah, mencakup perlakuan yang lebih baik daripada apa yang orang lain lakukan kepada kita. Dia juga menekankan pentingnya berbicara dengan lemah lembut kepada kedua orang tua serta memberikan penghormatan dan pemuliaan kepada mereka. Ini menunjukkan bahwa dalam pandangan M. Quraish Shihab, berbakti kepada orang tua tidak hanya tentang memberikan materi, tetapi juga mencakup perlakuan dan sikap yang lebih dalam dan menyeluruh. Meskipun

terdapat perbedaan dalam interpretasi detail lafadz "إِحْسَانًا," kedua mufasir sepakat bahwa ayat ini, khususnya dalam lafadz "كَرِيمًا" (berbicara dengan lemah lembut dan penghormatan), menunjukkan pentingnya sikap anak kepada kedua orang tua. Kedua mufasir menekankan bahwa anak diharuskan berbicara dengan lemah lembut kepada kedua orang tua sebagai tindakan sopan santun yang mengekspresikan rasa penghormatan dan pemuliaan tinggi terhadap mereka. Selain itu, keduanya setuju bahwa berbakti kepada orang tua meliputi perlakuan baik, kasih sayang, dan memenuhi kebutuhan mereka dengan penuh pengertian dan kesadaran.

Dengan demikian, meskipun terdapat perbedaan dalam interpretasi tertentu, baik Ibnu Kathir maupun M. Quraish Shihab menyampaikan kesamaan dalam pentingnya sikap dan tindakan yang harus dimiliki anak terhadap kedua orang tua, yaitu dengan berbicara dengan lemah lembut, memberikan penghormatan, dan melakukan perbuatan baik secara umum.

F. Kesimpulan

Dalam tafsir Surat al-Isra' ayat 23-24, konsep *birr al-wālidayn* atau berbakti kepada orang tua disajikan sebagai kewajiban yang sangat mulia dalam Islam. Ayat-ayat tersebut tidak hanya mengatur tata cara berinteraksi fisik dengan kedua orang tua, tetapi lebih dalam lagi, menggarisbawahi perlunya sikap batin yang penuh penghormatan, kasih sayang, dan pengabdian yang tulus. Ibnu Kathir menyoroti pentingnya berbicara dengan lemah lembut kepada orang tua sebagai ekspresi dari penghormatan yang tinggi, sementara M. Quraish Shihab menambahkan dimensi *iḥsān* yang luas, yaitu memperlakukan orang tua dengan lebih baik daripada mereka memperlakukan kita.

Kedua mufasir sepakat bahwa berbakti kepada orang tua merupakan bagian integral dari ketaatan kepada Allah SWT, sebagaimana pentingnya tauhid dalam agama Islam. Persamaan pandangan mereka menegaskan bahwa berbicara dengan lemah lembut, memberikan penghormatan, dan melakukan perbuatan baik kepada orang tua adalah tuntutan moral yang tidak dapat diabaikan. Kesimpulannya, *birr al-wālidayn* bukan hanya tentang menjalankan kewajiban secara formal, tetapi juga tentang memupuk hubungan yang penuh kasih sayang dan menghormati orang tua sebagai manifestasi dari iman yang kokoh dan ketaatan kepada Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Abu Fida' Ibn Kathīr. *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*. Vol. 5. Riyadh: Dar Thayibah, 1999. [Google](#).
- Al-Ḥajjāj, Muslim bin. *Sahih Muslim*. Riyadh: Bait al-Afkar al-Duwaliiyyah, 1998. [Google](#).

- Amir Baihaqi. "Kisah Anak Durhaka Di Malang Gantung Ibu Gegara Tak Dibelian Helm." Diakses 27 September 2023. <https://Www.Detik.Com/Jatim/Hukum-Dan-Kriminal/d-6838432/Kisah-Anak-Durhaka-Di-Malang-Gantung-Ibu-Gegara-Tak-Dibelian-Helm>.
- Arif, Muh, Ismail Busa, dan IAIN Sultan Amai Gorontalo. "Konsep Relasi Anak dan Orang Tua." *Early Childhood Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.58176/eciejournal.v1i1.21>.
- Astuti, Hofifah. "Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Ungkapan Hadis." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 45–58. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14255>.
- Bakar, Ahmad Izzuddin Abu. "Pendapat Tabi'in Dalam Huraian Hadis: Terminologi, Autoriti Dan Metode: The Tabi'in's Opinion in Interpretation of Hadith: Its Terminology and Methods." *Journal Of Hadith Studies*, 1 Desember 2023, 94–108. <https://doi.org/10.33102/johs.v8i2.266>.
- Bakri, Bakri. "Implementasi Berbakti Kepada Kedua Orang Tua Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Akuntansi." *Al-Mizan (e-Journal)* 17, no. 1 (30 Juni 2021): 187–200. <https://doi.org/10.30603/am.v17i1.2263>.
- Darihastining, Susi, Silvina Nur Aini, Siti Maisaroh, dan Diana Mayasari. "Penggunaan Media Audio Visual Berbasis Kearifan Budaya Lokal pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (17 Desember 2020): 1594–1602. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.923>.
- Fahimah, Im. "Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utama Gender Dan Anak* 1, no. 1 (1 Juni 2019). <https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/hawa/article/view/2228>.
- Finta Rahyuni. "Kesal Ditegur Boros Air Pria Ini Tega Pukul Orang Tua Pakai Kayu Bakar." Diakses 20 Juli 2023. <Www.Detik.Com/Sumut/Hukum-Dan-Kriminal/d-6832347/Kesal-Ditegur-Boros-Air-Pria-Ini-Tega-Pukul-Ortu-Pakai-Kayu-Bakar>.
- Harlinda, Arifuddin, dan Erwin Hafid. "Akhlak Kepada Kedua Orang Tua Prespektif Hadis." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 3 (7 Juni 2023): 158–66. <https://doi.org/10.58540/isihumor.v1i3.235>.
- Harneli, Irfan Saputra, dan Dedi Prayoga. "Birrul Walidain Menurut Perspektif Hadis." *Al-Manar: Jurnal Kajian Alquran Dan Hadis* 9, no. 2 (30 Desember 2023): 105–15. <https://doi.org/10.35719/amn.v9i2.33>.
- Hidayat, Ade, dan Akhsan Sukroni. "The Value Inheritance of Family Systems in Islamic Tradition: Birr- Ul-Walidayn" 22 (2017). https://www.researchgate.net/publication/351196946_The_Value_Inheritance_of_Family_System_in_Islamic_Tradition_Birr-ul-Walidayn

- Jukhairin, Muhammad. "Berbakti Kepada Orang Tua Perspektif Al-Qur'an (Studi Tematik Atas Tafsir Ibn Kathir) | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 9 (2023): 6946–52. <https://jiip.stkipyapisdampu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/2660>.
- Junaidi, Junaidi, Andi Syahputra, Asmarika Asmarika, Riska Syafitri, dan Wismanto Wismanto. "Pola Komunikasi Guru Dengan Peserta Didik Dalam Pembinaan Akhlak Di SDIT Uwais Al Qarni Pekanbaru." *Journal of Education Research* 4, no. 3 (3 Agustus 2023): 1162–68. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.391>.
- Kadir, Muhd Najib Abdul, Mabruri Mohammad Sai, dan Latifah Abdul Majid. "Metodologi Dakwah kepada Ibu Bapa Bukan Muslim Berdasarkan Kisah Nabi Ibrahim AS Methodology of Dakwah to Non-Muslim Parents Based on Story of Prophet Ibrahim AS." *Islamiyyat* 35, no. 2 (t.t.): 2013. <https://journalarticle.ukm.my/6882/1/4325-10062-1-SM.pdf>
- Kusumaningrum, Fitri Ayu. "The Meaning of Verses on Parents-Children Relationship as Basis for Sandwich Generation Concept in Islam." *Millah: Journal of Religious Studies*, 30 Agustus 2023, 553–82. <https://doi.org/10.20885/millah.vol22.iss2.art10>.
- Lailiyah, Lucki Nur. "Nilai-nilai akhlak dalam kisah Uwais Al- Qarni." Undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020. <http://etheses.uin-malang.ac.id/20237/>.
- Leng), Osman Abdullah (Chuah Hock, Abdul Salam Muhamad Shukri, dan Normala Othman. "Filial Piety in Confucianism and Islam: A Comparative Literary Analysis of Qur'an, Hadith, and Four Chinese Classics." *Islam and Civilisational Renewal* 3, no. 1 (16 Oktober 2020): 133–53. <https://www.icrjournal.org/index.php/icr/article/view/584>.
- Mardiah, Mardiah. "Akhlak Anak Terhadap Kedua Orang Tua." *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 9 (31 Desember 2022): 247–54. <https://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/view/764>.
- Maulidi, Nur Fadiilah. "Implementasi Qiyas Perspektif Pemikiran Ibnu Hazm (Studi Kasus Kekerasan Terhadap Orang Tua): Qiyas Implementation Of Ibnu Hazm's Perspective Thinking (Case Study Of Violence Against Parents)." *Mitsaqan Ghalizan* 3, no. 1 (18 Juli 2023): 60–68. <https://doi.org/10.33084/mg.v3i1.5453>.
- Messy, Messy, dan Charles Charles. "Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra Ayat 23-30 Menurut Tafsir Al-Azhar." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 2, no. 1 (25 Februari 2022): 472–82. <https://doi.org/10.31004/innovative.v2i1.206>.

- Muhaemin, Muhaemin. "Konsep Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis." Skripsi, Fakultas Ushuluddin, 2021. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/368/>.
- Nabila, Iffah Faizatul. "Syarah Hadis Tentang Berbakti Kepada Kedua Orang Tua." *Gunung Djati Conference Series* 24 (13 Juni 2023): 741-51. <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1641>.
- Nurhidayah, Aris, Rido Kurnianto, dan Ayok Ariyanto. "Faktor-Faktor Penyebab Krisis Akhlak Dalam Keluarga (Studi Kasus Di Desa Galak Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo)." *TARBAWI: Journal on Islamic Education* 1, no. 01 (10 Oktober 2017). <https://doi.org/10.24269/tarbawi.v1i01.104>.
- Parapat, Laila Ramdona. "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Islam." *Edukatif* 1, no. 2 (23 November 2023): 198-203. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/edukatif/article/view/241>.
- Ridho, Achmad Ainur. "Konsep Birrul Walidain Dalam Menghadapi Kenakalan Remaja Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Nurul* 3, no. 1 (2018): 71-126. <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alqorni/article/view/4489>.
- Rinto. "The Concept Of Child Education In Perspective Al-Quran Surah Luqman Verses 13-19 According To Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab." *Archipelago Journal of Southeast Asia Islamic Studies* 2, no. 1 (1 Maret 2024): 64-74. <https://doi.org/10.37567/archipelago.v2i1.2753>.
- Saepulah, Sukatma, dan Anita Putri Patricia. "Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Mewarnai Dengan Pastel Pada Kelompok A Paud Teratai Kecamatan Sukra Kabupaten Indramayu." *BUHUN: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1, no. 1 (1 Desember 2023). <https://ejournal.stai-mifda.ac.id/index.php/buhun/article/view/395>.
- Sari, Leni Elpita, Abdul Rahman, dan Baryanto Baryanto. "Adab Kepada Guru Dan Orang Tua: Studi Pemahaman Siswa Pada Materi Akhlak." *Eduagama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 6, no. 1 (30 Juli 2020): 75-92. <https://doi.org/10.32923/edugama.v6i1.1251>.
- Sari, Retna Ayu Purnama, dan Nina Yuliana. "Pola Komunikasi Orang Tua Pada Anak Generasi Z Terhadap Kesehatan Mental Anak." *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 2, no. 9 (22 Desember 2023): 41-50. <https://doi.org/10.6578/triwikrama.v2i9.1484>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 7. Jakarta: Lentera Hati, 2002. [Google](#).
- Suhaili, Achmad. "Memahami Konsep Al-Qur'an Tentang Birrul Walidain: Kewajiban Dan Penghormatan Kepada Orangtua Dalam Islam." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-*

- Qur'an Dan Hadist* 6, no. 2 (31 Mei 2023): 243-57.
<https://doi.org/10.35132/albayan.v6i2.430>.
- Syufa'at, Syufa'at, Syed Muhammad Saad Zaidi, dan Mutholaah Mutholaah. "Sandwich Generation in Contemporary Indonesia: Determining Responsibility in Caring for Elderly under Islamic Law and Positive Law." *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 23 Agustus 2023, 167-82. <https://doi.org/10.24090/mnh.v17i2.9371>.
- Tantowi, Ahmad, dan Ahmad Munadirin. "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur`An Surat Al-An'am Ayat 151 Pada Era Globalisasi." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 4 April 2022, 351-65.
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i1.265>.